

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun ini, masalah minat baca siswa SD rendah. Hal ini sesuai dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018. Indonesia menduduki urutan peringkat ke-72 dari 77 negara dalam kemampuan membaca, yang berarti menurun dari hasil survei 2015 yaitu pada peringkat ke-64 dari 72 negara. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil PISA 2015 dan 2018 dalam kemampuan membaca (dari skor 397 menjadi 371 poin), kemampuan matematika (dari skor 386 menjadi 379 poin), dan kemampuan sains (dari skor 403 menjadi 396 poin) (Pradewo, 2019). Menurut hasil PISA 2018, bahkan Thailand yang juga termasuk negara Asia Tenggara mendapatkan skor tertinggi dalam kemampuan membaca (skor 393 poin), kemampuan matematika (skor 419 poin), dan kemampuan sains (skor 426 poin) (Schleicher, 2018).

Pada kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 (K-13), pemerintah mengeluarkan aturan kegiatan wajib baca sebelum kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilaksanakan. Kegiatan wajib membaca ini juga diatur dalam Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Salah satu kegiatan yang wajib dilakukan menurut Permendikbud adalah melaksanakan kegiatan wajib membaca selain buku pelajaran (buku cerita dan buku pengetahuan umum lain) sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama minimal 15 menit (Wiedarti, Pangesti, dkk., 2019:ii). Dengan adanya peraturan ini, diharapkan kegiatan wajib membaca

ini dapat meningkatkan minat baca siswa untuk mengembangkan daya berpikir atau kognitif siswa secara luas. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hidayah (2017) yang mengemukakan bahwa di sekolah dasar negeri di Surabaya melaksanakan implementasi Kurikulum Wajib Baca (KWB) 15 menit.

Pada Kurikulum Merdeka saat ini, juga ditekankan dalam salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka, yaitu fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk membangun pembelajaran siswa lebih lanjut dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Darlis, Ahmad, dkk., 2022: 397). Di Indonesia sendiri literasi yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini terutama pada literasi baca-tulis dan literasi numerasi. Hal ini juga didukung oleh Fauziah dan Lestari (2018) di dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa “pembudayaan literasi sangat berperan penting bagi siswa sekolah dasar”. Maka dari itu, dengan adanya Kurikulum 2013 ini, guru dan siswa harus mematuhi paradigma yang ada, salah satunya yaitu dengan cara membaca.

Literasi mencakup membaca dan menulis dalam konteks sosial dan melibatkan proses kognitif (memori, berpikir, pemecahan masalah, dan perencanaan) serta sikap kritis dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi untuk anak usia dini, membaca dan menulis termasuk keterampilan dasar dalam berbahasa. Selain keterampilan membaca dan menulis, keterampilan matematika dan keterampilan sains juga penting dalam menilai kompetensi siswa di Indonesia. Menurut INAP (*Indonesian National Assesmen Program*) dalam Wiedarti (2019:2), Puspendik Kemendikbud menguji siswa SD kelas IV dalam keterampilan membaca, keterampilan matematika dan keterampilan sains. Maka dari itu, di Indonesia lebih mengutamakan membaca, menulis dan berhitung wajib di sekolah-sekolah.

Selain itu, dengan adanya kegiatan wajib membaca ini, siswa diharapkan akan menjadi terbiasa membaca buku di kemudian harinya. Beberapa orang mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang sudah ketinggalan zaman. Akan tetapi, dengan adanya membaca seseorang, terutama, siswa, dapat mengetahui banyak hal yang belum mereka ketahui sebelumnya. Hal tersebut akan menjadikan orang yang modern, karena seseorang dapat mengembangkan pemikiran secara terbuka.

Keterampilan bahasa kedua biasanya tidak datang secara alami pada sebagian anak-anak seperti halnya keterampilan bahasa utama. Menurut Hoff dalam Wang (2016:194), membaca adalah keterampilan berbahasa kedua dan merupakan dasar dari fondasi keterampilan berbahasa utama dalam berbicara dan mendengarkan. Menurut penjabaran di atas membaca merupakan sesuatu yang penting dalam mengembangkan keterampilan lain tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan yang belum diketahui oleh seseorang saja. Dari pemaparan tersebut menegaskan bahwa membaca memiliki banyak manfaat positif bagi seseorang, terutama siswa atau pelajar. Dengan membaca kita dapat mengetahui tentang kebiasaan, karakter, pola pikir, dan mindset yang tidak terpikirkan dalam pikiran kita dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di kehidupan nyata.

Ada beberapa tahapan dalam pengembangan membaca. Menurut Wang (2016:194-195), untuk anak usia 5-7 tahun yang mulai mengerti arti atau makna dari kata-kata yang diucapkan dan ditulis. Jadi untuk usia ini, anak-anak akan belajar cara membaca untuk mengetahui segalanya. Akan tetapi berbeda untuk anak usia 7-8 tahun, anak-anak ini sudah mengerti banyak hal. Maka dari itu, membaca adalah salah satu kegiatan dalam belajar (*reading to learn*). Sedangkan untuk anak

usia 9-14 tahun untuk belajar tentang pengetahuan, informasi, dan pengalaman baru yaitu dengan cara membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 6 November 2019, kegiatan wajib membaca ini diterapkan di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai atau setelah melakukan shalat Dhuha, siswa-siswi di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang ini akan melakukan kegiatan literasi, yaitu membaca. Buku-buku yang dibaca oleh siswa bukanlah buku pelajaran akan tetapi buku-buku pengetahuan lainnya, seperti buku cerita, komik, dan buku pengetahuan lain yang tersedia di pojok baca setiap kelas.

Di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang sendiri memiliki 456 siswa, 259 siswa laki-laki dan 197 siswa perempuan. Dari data kunjungan pojok baca semester ganjil tahun 2019/2020 di setiap kelas, banyak siswa yang membaca buku-buku di pojok baca setiap kelas. Selain siswa kelas 1-6 yang memiliki pojok baca dan mengunjungi pojok baca, guru di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang juga memiliki pojok baca sendiri di ruang guru dan juga memiliki kunjungan pojok baca juga. Sehingga terdapat 17 pojok baca untuk siswa di setiap kelas dan 1 pojok baca untuk guru di ruang guru.

Selain itu, SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang juga memiliki tim literasi sendiri. Berdasarkan hasil wawancara pada 09 Januari 2020 dengan ketua tim literasi, sekolah sudah membentuk tim literasi sendiri untuk mengembangkan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan literasi siswa. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan kepada pengembangan literasi, khususnya minat baca siswa itu sendiri. Tim literasi ini

sendiri merupakan gabungan dari guru yang bertugas pada tim literasi dan tim IT yang terdiri dari 3 orang, yaitu 2 guru dari tim literasi dan 1 guru dari tim IT.

SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Malang ini juga memiliki 24 kelas keseluruhannya dan di setiap masing-masing kelas akan tersedia buku-buku yang diletakkan di pojok kelas masing-masing. Selain itu, di setiap kelas terdapat 25 buku atau lebih yang menunjang siswa untuk membaca buku-buku. Selain dari buku-buku yang disediakan pihak sekolah, beberapa siswa juga membawa buku sendiri dari rumah untuk dibaca. Sedangkan untuk jumlah keseluruhan buku yang dimiliki pihak sekolah mencapai kurang lebih 700 buku lebih. Akan tetapi karena adanya proses renovasi perpustakaan sebelumnya dan sampai renovasi selesai, hanya terdapat beberapa buku yang diinput dalam sistem SLiMS (*Senayan Library Management System*).

Sistem SLiMS (*Senayan Library Management System*) juga sudah mulai dipergunakan pada tahun 2018. Penggunaan sistem SLiMS (*Senayan Library Management System*) ini harus dilakukan secara manual oleh tim literasi. Beberapa buku yang terinput pada sistem SLiMS ini hanya sejumlah 152 buku. Sedangkan untuk buku-buku lainnya masih dalam proses penginputan. Bahkan sampai tahun ajaran 2022/2023 ini, masih sama seperti sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang karena sekolah sudah menggunakan sistem SLiMS (*Senayan Library Management System*) akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan literasi, siswa menggunakan buku-buku yang ada di pojok baca. Selain itu, terdapat kegiatan-kegiatan atau lomba-lomba yang mendukung kegiatan literasi di

sekolah. Sehingga judul yang digunakan adalah “Analisis Pelaksanaan Literasi Siswa di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang”.

B. Fokus Masalah

Dengan adanya masalah pengembangan literasi yang sudah menjadi kewajiban dalam Kurikulum 2013 (K-13) ini, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan literasi di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan literasi di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan literasi di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi tujuannya sebagai berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan literasi di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan literasi di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang.
3. Untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan literasi di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengetahuan tentang cara meningkatkan literasi, khususnya membaca, kepada siswa kedepannya.
2. Mendukung pelaksanaan literasi yang dapat mengembangkan minat baca siswa.
3. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran dengan strategi literasi.
4. Mengasah bakat siswa melalui kegiatan literasi.

E. Batasan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian di atas batasan penelitian ini, yaitu pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis siswa di sekolah, faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan literasi siswa, serta peran sekolah dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan literasi di sekolah.

F. Definisi Istilah

1. Literasi merupakan suatu kemampuan dalam membaca, berbicara, menulis, dan berhitung serta memecahkan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi lebih tepatnya dapat dijabarkan dengan suatu kemampuan atau keterampilan secara kognitif yang diperoleh seseorang dan bagaimana yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.